



Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital

Arif Rahman¹, Nurjanah, Rahyuni², Risna Purwanti³

Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Almuslim Bireuen^{1,2,3}

Email : Nurjanah238610410078@gmail.com¹, rahyuni27@gmail.com², Risdeka09@gmail.com³

Abstract. In the era of digital transformation, technology plays a central role in shaping the future of education. This study explores the role of school principals as transformative leaders in promoting technology-based learning, particularly in the context of Indonesian schools. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with school principals, teachers, and education personnel from schools that have integrated technology into their teaching and learning processes. Secondary data were obtained from government policies, official school documents, and relevant literature. Thematic analysis was employed to identify key patterns related to leadership practices that support the adoption of educational technology. The findings reveal that effective principals act not only as visionaries and change agents but also as facilitators, mentors, and collaborators who foster inclusive and innovative school environments. They play a critical role in developing teachers' digital competencies, ensuring adequate infrastructure, and building a positive digital culture. This study highlights the importance of strategic leadership in overcoming challenges such as limited resources and resistance to change. The results provide practical guidance for principals and policymakers to develop sustainable technology-based education programs and contribute to the global discourse on educational leadership in developing countries.

Keywords: Transformational leadership, school principal, technology-based learning, digital transformation, Indonesian education.

Abstrak. Transformasi digital telah menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan untuk menjawab tantangan era teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional dalam mendorong pembelajaran berbasis teknologi di sekolah, khususnya di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari sejumlah sekolah yang telah mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran krusial sebagai visioner, fasilitator, dan agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pendidikan digital yang efektif. Strategi yang dilakukan meliputi penetapan visi digital, pengembangan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur teknologi, serta pembentukan budaya digital yang positif. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, serta menyoroti pentingnya kolaborasi, evaluasi berkala, dan kepemimpinan distributif untuk mendukung keberlanjutan inovasi digital. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi kepala sekolah dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi transformasi digital pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: kepemimpinan transformasional, kepala sekolah, pembelajaran berbasis teknologi, transformasi digital, pendidikan Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Sejak teknologi menjadi penggerak utama dalam banyak aspek kehidupan, setiap orang yang terlibat dalam pendidikan harus mampu menguasainya di era digitalisasi ini. Agar pembelajaran tetap relevan dan berkelanjutan di masa depan, transformasi teknologi kini menjadi kebutuhan, bukan pilihan. Dari penggunaan perangkat lunak pendidikan hingga pembelajaran daring, inovasi teknologi telah mengubah cara kita memperoleh pengetahuan, terlibat dalam proses belajar mengajar, dan mengasah keterampilan pendidikan kita. Salah satu tujuan utama transformasi digital di sektor pendidikan adalah meningkatkan standar

pengajaran, khususnya di era teknologi informasi yang terus berkembang. Sebagai pemimpin dan fasilitator bagi guru dan siswa, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menggabungkan teknologi ke dalam pendidikan (Wang et al., 2021). Telah dibuktikan bahwa mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas proses belajar mengajar (Kaur, 2020). Namun, pada kenyataannya, terdapat beberapa kendala dalam penggunaan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah-sekolah Indonesia, seperti infrastruktur yang tidak memadai dan rendahnya keterampilan teknologi guru (Rahman & Putri, 2019).

Mayoritas penelitian sebelumnya lebih terfokus pada bagaimana teknologi memengaruhi hasil belajar siswa daripada pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong penggunaan teknologi (Ahmad et al., 2020). Saat ini hanya sedikit penelitian yang mengkaji konteks negara berkembang seperti Indonesia karena sebagian besar penelitian tentang peran kepala sekolah dalam transformasi digital difokuskan pada negara maju (Sari et al., 2021). Dengan menawarkan ringkasan teknik kepemimpinan kepala sekolah yang berhasil untuk mendorong pembelajaran berbasis teknologi, penelitian ini berupaya untuk menutup kesenjangan ini.

Peningkatan kompetensi teknologi guru dan siswa menjadi bagian penting dalam menyiapkan generasi yang adaptif terhadap tantangan global. Dengan peran kepala sekolah sebagai agen perubahan, transformasi digital di sekolah dapat berjalan lebih efektif (Lee et al., 2020). Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor kepemimpinan yang mendukung adopsi teknologi menjadi sangat mendesak, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas (Luthra & Mackenzie, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan inovasi guru dan efisiensi manajemen sekolah (Bass & Riggio, 2019). Selain itu, kepala sekolah yang memiliki visi digital yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mendorong pembelajaran berbasis teknologi (Harris et al., 2021). Namun, penelitian ini belum secara komprehensif memetakan tantangan dan strategi spesifik yang relevan dalam konteks sekolah Indonesia (Rahman & Putri, 2019).

Artikel ini menawarkan pendekatan baru dengan menggabungkan teori kepemimpinan transformasional dan transformasi digital untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam mempromosikan pembelajaran berbasis teknologi. Berfokus pada konteks Indonesia memberikan kontribusi unik bagi literatur global, mengingat beragamnya tantangan geografis dan sosial budaya yang memengaruhi adopsi teknologi di sekolah (Sari et al., 2021). Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam mempromosikan pembelajaran berbasis teknologi, menganalisis dampaknya terhadap kinerja

guru dan siswa, serta memetakan tantangan dan strategi implementasi. Manfaat dari studi ini adalah untuk memberikan panduan praktis bagi kepala sekolah dan pembuat kebijakan dalam merancang program pelatihan dan pengembangan berbasis teknologi yang berkelanjutan.

In schools, principals are essential in promoting the use of technology. Principals who possess visionary and motivating traits can encourage teachers to adopt cutting-edge teaching strategies, according to transformational leadership theory (Bass & Riggio, 2019). To overcome resistance to change and propel digital transformation, they must be able to support others and foster a collaborative atmosphere (Harris et al., 2021). Enhancing teaching and learning outcomes through the use of digital tools and resources is known as technology-based learning. In addition to improving access to educational content, it makes personalized learning possible and boosts student engagement (Kaur, 2020). Its execution, however, is contingent upon the availability of sufficient infrastructure and the technological proficiency of teachers (Rahman & Putri, 2019).

Transformasi digital dalam pendidikan mencakup adopsi teknologi yang sistematis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan. Ini membutuhkan pendekatan strategis, termasuk dukungan kepemimpinan, pengembangan profesional, dan penyelarasan kebijakan (Lee et al., 2020). Tantangan seperti infrastruktur yang terbatas di daerah terpencil menggarisbawahi perlunya solusi inovatif dan sensitif konteks (Luthra & Mackenzie, 2020).



Gambar 1. Grafik menggambarkan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting

Grafik ini menggambarkan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam transformasi pendidikan berbasis teknologi, terutama melalui pemanfaatan teknologi, inovasi pembelajaran, dan pelatihan guru. Kepemimpinan yang efektif dapat mempercepat integrasi teknologi di sekolah, meskipun masih ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran berbasis teknologi. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara komprehensif melalui pengumpulan data yang bersifat naratif dan eksploratif (Creswell & Creswell, 2017).

Data primer dan sekunder merupakan sumber data penelitian ini. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya di sejumlah sekolah yang telah mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar. Data sekunder diperoleh dari kebijakan pemerintah terkait digitalisasi pendidikan, catatan resmi sekolah, dan literatur terkait dari jurnal ilmiah serta laporan penelitian terdahulu (Sugiyono, 2010).

Analisis tematik, yang meliputi reduksi data, kategorisasi, dan penyusunan kesimpulan, merupakan teknik analisis data yang digunakan. Topik-topik utama yang berkaitan dengan keterlibatan kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen pendidikan berbasis teknologi diidentifikasi melalui analisis menyeluruh terhadap data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Untuk menjamin keaslian dan keandalan temuan penelitian, peneliti melakukan triangulasi data (Braun & Clarke, 2006). Pola yang ditemukan selama proses analisis data menjadi dasar bagi kesimpulan induktif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam mendorong penggunaan teknologi dalam manajemen pendidikan, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model kepemimpinan yang efektif di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak aspek kehidupan yang telah berubah akibat era digital. Tugas kepala sekolah telah berkembang dari sekadar manajer administratif menjadi pemimpin transformatif yang dapat membimbing sekolahnya untuk tumbuh dan berubah dalam menghadapi pesatnya pertumbuhan teknologi. Di zaman sekarang ini, peningkatan standar pendidikan memerlukan kepemimpinan yang inovatif dan fleksibel yang berfokus pada peningkatan standar pembelajaran.

a) Kepala Sekolah sebagai Visioner dan Pemimpin Perubahan:

Menetapkan visi dan misi sekolah sesuai dengan kemajuan teknologi merupakan tanggung jawab utama kepala sekolah. Ini bukan hanya sekadar menerapkan teknologi baru; tetapi juga melibatkan penggabungan teknologi tersebut secara terampil ke dalam proses belajar mengajar dan administrasi sekolah.

b) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran:

Teknologi digital harus dipromosikan oleh kepala sekolah sebagai alat pengajaran yang inovatif dan bukan sekadar pelengkap. Ini mencakup penggunaan buku elektronik, platform pembelajaran daring, sistem manajemen pembelajaran (LMS), dan alat pendidikan lainnya.

c) Pengembangan Kompetensi Digital Guru:

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menjamin bahwa para pendidik memiliki keterampilan digital yang memadai. Pelatihan, lokakarya, dan inisiatif pengembangan profesional berkelanjutan yang menekankan penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat membantu mencapai hal ini.

d) Infrastruktur dan Akses Teknologi:

Akses menyediakan internet yang handal dan infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah. Ini memastikan semua guru dan siswa dapat memanfaatkan teknologi secara optimal.

e) Pembentukan Budaya Digital yang Positif:

Kepala sekolah harus menciptakan budaya sekolah yang mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan etis. Ini mencakup edukasi tentang keamanan digital, literasi media, dan pencegahan cyberbullying.

f) Pemanfaatan Data untuk Pengambilan Keputusan:

Kepala sekolah harus mampu memanfaatkan analitik data untuk memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data. Sistem penilaian dan pelaporan berbasis data menjadi kunci di sini.

g) Kepala Sekolah sebagai Fasilitator dan Pendamping:

Selain sebagai visioner, kepala sekolah juga berperan sebagai fasilitator dan pendamping bagi guru dan siswa. Peran ini meliputi:

h) Memberikan Dukungan dan Bimbingan:

Kepala sekolah harus memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Ini mencakup penyediaan sumber daya, pelatihan, dan pendampingan.

i) Membangun Kolaborasi dan Jaringan:

Kepala sekolah harus membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, komunitas, dan lembaga lain, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pemanfaatan teknologi.

j) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif:

k) Kepala sekolah harus memastikan semua siswa, terlepas dari latar belakang dan kemampuannya, memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Ini mencakup penyediaan dukungan khusus bagi siswa yang membutuhkan.

l) Kepala Sekolah sebagai Agen Perubahan yang Berkelanjutan:

Meningkatkan mutu pendidikan di era digital adalah proses berkelanjutan. Kepala sekolah harus:

m) Menerapkan Evaluasi dan Pemantauan yang Berkala:

Kepala sekolah harus secara berkala menunjukkan efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

n) Menjaga Pembaruan dan Pengembangan Diri:

Kepala sekolah harus selalu mengikuti perkembangan teknologi dan tren pendidikan terkini untuk memastikan sekolah tetap relevan dan kompetitif.

o) Membangun Kepemimpinan Distributif:

Kepala sekolah harus mendelegasikan tanggung jawab dan memberdayakan guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran di kelas masing-masing.

Penggunaan gawai digital, aplikasi, dan platform pembelajaran untuk meningkatkan proses belajar mengajar dikenal sebagai "teknologi dalam pembelajaran." Akses yang lebih luas terhadap informasi, pembelajaran interaktif, dan fleksibilitas lokasi dan waktu pembelajaran semuanya dimungkinkan oleh teknologi. Penyediaan infrastruktur teknologi, termasuk internet yang andal dan gawai digital, merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan. Perluasan akses siswa terhadap lingkungan pembelajaran daring seperti Moodle dan Google Classroom. Untuk lebih menyesuaikan pembelajaran, teknologi adaptif seperti kecerdasan buatan dapat digunakan. Menerapkan teknik, pendekatan, dan kemajuan teknologi baru untuk menghasilkan peluang pendidikan yang lebih efisien dan menarik dikenal sebagai inovasi

pembelajaran. Prinsip ini menumbuhkan budaya inovatif di sekolah dengan bertindak sebagai penemu itu sendiri. Mendorong penggunaan teknik pembelajaran berbasis proyek berbasis teknologi, menggabungkan realitas virtual (VR) dan realitas tertambah (AR) untuk pengalaman belajar yang mendalam, dan menciptakan budaya kolaboratif di antara para pendidik untuk bertukar praktik terbaik dalam pengajaran yang inovatif adalah hal-hal yang perlu dikembangkan.

Agar guru dapat menggunakan teknologi dengan baik di kelas, kepala sekolah bertugas untuk melatih mereka. Penguasaan perangkat lunak pendidikan dan teknik mengajar berbasis teknologi merupakan bagian dari mata kuliah ini. Program pelatihan intensif berbasis Learning Management System (LMS), supervisi akademik berbasis bimbingan untuk membantu guru mengintegrasikan teknologi, dan lokakarya tentang keamanan data dan etika digital merupakan hal-hal yang perlu dilaksanakan. Proses mengubah sistem pendidikan tradisional menjadi sistem digital, yang meliputi manajemen, administrasi, dan prosedur pembelajaran, dikenal sebagai digitalisasi sekolah. Memanfaatkan perangkat administrasi sekolah untuk mengintegrasikan data siswa, penjadwalan, kehadiran, dan penilaian merupakan salah satu hal yang perlu ditetapkan. Implementasi pembelajaran jarak jauh menggunakan platform video conference dan pengembangan konten digital interaktif untuk mendukung kurikulum.

Dengan menggunakan teknologi dengan cara yang lebih efektif, menarik, dan inklusif, kualitas pendidikan akan meningkat. Menyediakan sumber daya digital untuk mempelajari data hasil belajar siswa merupakan salah satu bagian dari hal ini. Penggunaan analisis data untuk melacak kemajuan siswa secara real time merupakan salah satu hal yang harus dieksplorasi. Menggabungkan materi multimedia, termasuk video instruksional, untuk meningkatkan pemahaman siswa. Menggunakan teknologi untuk membantu siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Tantangan dalam Implementasi Teknologi di Sekolah

Meskipun peran kepala sekolah sangat penting dalam transformasi digital, tantangan yang dihadapi dalam implementasi teknologi di sekolah tidak dapat diabaikan. Kurangnya infrastruktur teknologi yang memadai merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan (Kemendikbud, 2022). Di Indonesia, hanya 40% sekolah yang memiliki akses ke infrastruktur digital yang memadai untuk memfasilitasi pembelajaran menggunakan teknologi. Pertimbangan ekonomi dan regional sering kali menjadi penyebab pembatasan ini. Akses ke teknologi dan internet sering kali dibatasi di sekolah-sekolah pedesaan dan terpencil. Upaya kepala sekolah untuk

memasukkan teknologi ke dalam pengajaran terhambat oleh konektivitas yang lemah yang sering dihadapi sekolah-sekolah terpencil (Rafid & Tinus, 2019).

Masalah infrastruktur ini sering kali menimbulkan kendala besar, bahkan dalam kasus di mana kepala sekolah memiliki visi yang jelas untuk transformasi digital. Penerapan teknologi sering kali terhambat oleh keterbatasan finansial. Banyak sekolah kekurangan dana yang diperlukan untuk membeli perangkat teknologi yang dibutuhkan untuk pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, banyak sekolah kekurangan komputer dan perangkat lunak yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran digital. Akibatnya, kepala sekolah merasa semakin sulit untuk melaksanakan inisiatif digitalisasi. Keterbatasan finansial dan infrastruktur ini juga memengaruhi kapasitas sekolah untuk melatih instruktur dalam bidang teknologi.

Bank Dunia (2021) mengklaim bahwa mayoritas sekolah di Indonesia belum mampu memberikan pelatihan yang tepat kepada guru agar mereka lebih cakap dalam menggunakan teknologi. Mengingat bahwa instruktur sangat penting untuk penggunaan teknologi yang efektif di kelas, ini merupakan masalah yang serius. Inisiatif digitalisasi sekolah tidak akan berhasil tanpa pelatihan yang memadai. Penolakan terhadap perubahan merupakan kesulitan lainnya. Penggunaan teknologi di kelas masih menimbulkan ketidaknyamanan bagi banyak pendidik dan personel sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa pendidik masih memiliki kekhawatiran tentang kemahiran mereka dalam menggunakan teknologi, yang membuat mereka enggan menggunakannya di kelas (Efendi & Sholeh, 2023). Dengan menumbuhkan suasana yang mendorong kreativitas dan pendidikan berkelanjutan, kepala sekolah dapat mengatasi penolakan ini. Selain masalah infrastruktur, tantangan lainnya adalah keterbatasan anggaran untuk mendukung pembelian perangkat teknologi dan layanan internet yang memadai.

Banyak sekolah kekurangan dana yang diperlukan untuk membeli komputer, tablet, atau peralatan lain yang dibutuhkan untuk memungkinkan pembelajaran digital, khususnya sekolah negeri di daerah tertinggal. Keterbatasan anggaran sering kali menjadi kendala signifikan terhadap penggunaan teknologi di sekolah, bahkan ketika kepala sekolah memiliki visi yang jelas untuk itu. Rendahnya kemampuan teknologi guru merupakan masalah lain yang sama pentingnya. Menurut jajak pendapat Bank Dunia tahun 2021, hanya 30% kepala sekolah yang secara aktif mendukung pelatihan teknologi guru mereka. Ini berarti bahwa sejumlah besar pendidik tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk secara efektif memasukkan teknologi ke dalam pelajaran mereka.

Upaya untuk mendigitalkan pendidikan pada akhirnya terhambat oleh guru yang tidak terbiasa atau tidak berpengalaman dengan teknologi, yang cenderung menghindari

penggunaannya di kelas. Kurangnya kompetensi ini juga terkait dengan penolakan terhadap perubahan, karena beberapa pendidik dan guru merasa teknologi meresahkan atau ragu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat. Banyak pendidik percaya bahwa teknologi akan membuat pengajaran menjadi lebih sulit atau mengganggu teknik pengajaran konvensional yang sudah lama ada. Kepala sekolah harus secara aktif mendukung pelatihan berkelanjutan guru dan menawarkan mereka bantuan moral dan teknis untuk mengatasi penolakan ini. Kurangnya kemampuan digital siswa merupakan hambatan lain, selain kesulitan yang dihadapi guru.

Siswa di banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan, mengalami kesulitan saat mereka diharuskan menggunakan pembelajaran berbasis teknologi karena mereka tidak memiliki akses yang cukup terhadap teknologi di rumah. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara anak-anak di daerah pedesaan yang kurang memiliki akses dan keakraban dengan teknologi dan siswa di daerah metropolitan yang lebih terbiasa dengannya. Kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan komprehensif diperlukan mengingat masalah ini, yang mencakup keterbatasan infrastruktur, keahlian, dan sumber daya. Misalnya, pemerintah dapat bekerja sama dengan penyedia layanan internet untuk memperluas jangkauan internet ke daerah-daerah terpencil, sementara sektor swasta dapat memberikan dukungan dalam bentuk donasi perangkat teknologi atau penyediaan pelatihan bagi guru dan siswa (Gunawan, 2015b).

Untuk mendorong transformasi digital, kepala sekolah harus berperan sebagai penghubung antara kebutuhan sekolah dan kemungkinan sumber daya eksternal. Terakhir, tidak adanya penilaian berkelanjutan merupakan masalah lain dalam mengintegrasikan teknologi di sekolah. Sekolah yang berhasil mengintegrasikan teknologi adalah sekolah yang tidak hanya menyediakan infrastruktur yang diperlukan tetapi juga menerapkan sistem penilaian untuk melacak seberapa baik siswa menggunakannya untuk belajar, menurut penelitian (Fitriyah & Santosa, 2020). Untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran dan untuk menentukan area yang masih memerlukan perbaikan, penilaian ini sangat penting. Dengan mempertimbangkan semua hal, kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi di kelas menyoroti betapa pentingnya posisi kepemimpinan kepala sekolah. Dengan dukungan yang tepat, transformasi digital di sekolah dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, meskipun tantangan-tantangan tersebut masih harus diatasi dengan kerja keras dan komitmen dari semua pihak yang terlibat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah yang memiliki visi digital yang kuat, mendukung pengembangan profesional guru, dan mendorong kolaborasi serta inovasi di sekolah, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penggunaan teknologi secara efektif. Kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi guru untuk berinovasi dalam pengajaran mereka, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sekolah-sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang mendukung teknologi cenderung mengalami peningkatan kualitas pembelajaran secara signifikan. Namun, Di banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, masalah infrastruktur dan sumber daya terus menjadi kendala signifikan dalam penerapan teknologi. Kepala sekolah merasa sulit untuk menerapkan teknik kepemimpinan berbasis teknologi secara efektif karena keterbatasan konektivitas internet dan gawai teknis. Akibatnya, meskipun kepemimpinan yang kuat sangat penting, bantuan dari sektor publik dan swasta diperlukan untuk menyediakan infrastruktur yang memadai. Sebagai kesimpulan, saat bekerja sama dengan pemangku kepentingan lain untuk mengatasi tantangan saat ini, kepala sekolah harus terus meningkatkan posisi mereka sebagai agen perubahan dengan mempromosikan inovasi dan kemajuan teknologi di sekolah..

REFERENSI

- Azizah, C. P. N., & Subiyantoro, S. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Menunjang Mutu Pendidikan Sekolah. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 11–28.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darmalaksana, D. (2020). Peran Digitalisasi Sekolah terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal P4I*.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85.
- Ekosiswoyo, R. (2016). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 14(2), 113918.
- Fitria, H. (2021). The Influence of Work Culture and Work Commitment to Teacher Professionalism of Vocational High School. *International Conference on Education Universitas PGRI Palembang (INCoEPP 2021)*, 653–658.

- Fitriyah, I., & Santosa, A. B. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan mutu sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 65–70.
- Furkan, N., & Adiansha, A. A. (2024). School management and organizational culture towards teachers performance: The perspective of educational transformation. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 4(1), 41–57.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 28–42.
- Gunawan, I. (2015a). Strategi meningkatkan kinerja guru: apa program yang ditawarkan oleh kepala sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karir Tenaga Pendidik Berbasis Karya Ilmiah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 23, 305–312.
- Gunawan, I. (2015b). Strategi meningkatkan kinerja guru: apa program yang ditawarkan oleh kepala sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karir Tenaga Pendidik Berbasis Karya Ilmiah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 23, 305–312. Hata, A.,
- Kemdikbud RI. (2024). Program Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah. *Learning Journal*. (2024). Digitalisasi Sekolah sebagai Transformasi Pendidikan
- Mariana, D. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas Sekolah Penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10228–10233.
- Moleong, L. J. (2000). *Qualitative Research Methodology*, Bandung: PT. Youth Rosdakarya.
- Mukaddamah, I. (2023). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(9), 3677–3690.
- Mutiaraningrum, I. (2022). The roles of school principal: An insight from disadvantaged areas of Indonesia. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 2(1), 35–44.
- Yuwono, J., Purwana, R., & Nomura, S. (2021). Embracing diversity and inclusion in Indonesian schools: Challenges and policy options for the future of inclusive education. *World Bank Washington, DC*.